



**STUDI ANALISIS PERAN BAZNAS MICROFINANCE DESA
(BMD) YOGYAKARTA TERHADAP PENINGKATAN
KESEJAHTERAAN MUSTAHIK BERDASARKAN MODEL
CIBEST**

Risma Khoirun Nazah¹, Muhtadin Amri²

Institut Agama Islam (IAIN) Ponorogo, Indonesia

khoirunnajah99@gmail.com

Abstract: Capital is one of the problems that often hinders the movement of people's businesses, especially in the midst of this Covid-19 pandemic situation. Capital problems are also one of the triggers that lead to the emergence of poverty problems. Therefore, with the presence of the BAZNAS Microfinance Village (BMD) Yogyakarta institution, it is hoped that it will be able to overcome capital problems while improving the welfare of the community. The purpose of this study was to analyze the form of productive zakat empowerment in the BAZNAS Microfinance Village (BMD) Yogyakarta program. To analyze the empowerment strategy of BAZNAS Microfinance Village (BMD) Yogyakarta in improving the welfare of mustahik. To analyze the implications or impact of the Yogyakarta BAZNAS Microfinance Village (BMD) program on improving the welfare of mustahik based on the CIBEST model. This research method uses a descriptive qualitative approach, primary and secondary data sources with a population of 80 mustahik of BMD Yogyakarta's fostered partners, where the total sample of respondents is 17 mustahik consisting of 8 mustahik of TBS Honey, 4 mustahik of Grogol SMEs, and 5 mustahik of Mitra Sejahtera Livestock Group. (KTMS). The data processing and analysis technique in this research is using the CIBEST Model index. The results of the study using the CIBEST measurement analysis method found that the poverty level of mustahik recipients of capital loan assistance from the Yogyakarta BAZNAS Microfinance Village

(BMD) program decreased, so that the welfare level of mustahik increased. Based on the calculation of the CIBEST model before the Yogyakarta BMD program, it was found that the welfare index was 0.29, the material poverty index was 0.58, the spiritual poverty index was 0, and the absolute poverty index was 0.11. After the Yogyakarta BMD program, each of these indexes underwent changes, first the welfare index increased by 18% to 0.47. The material poverty index decreased by 17% to 0.41, the spiritual poverty index increased by 5% to 0.05 and finally the absolute poverty index decreased by 6% to 0.05.

Keywords: BAZNAS Microfinance Desa (BMD), welfare, CIBEST Model.

INTRODUCTION

Salah satu permasalahan kompleks di Indonesia yang sulit untuk diselesaikan adalah kemiskinan. Permasalahan ini menjadi tantangan pembangunan yang dihadapi oleh hampir semua negara, utamanya negara berkembang. (Multifiah: 2011, 1) Adapun tingkat kemiskinan negara Indonesia terbilang tinggi dan tidak hanya berdampak pada perekonomian tetapi juga pendidikan, kesehatan serta sosial. Berdasarkan data yang dirilis oleh BPS (Badan Pusat Statistik) pada Maret 2021 angka kemiskinan berada pada angka 10,14% atau sebanyak 27,54 juta penduduk Indonesia berstatus miskin. Angka ini sudah turun bila dibandingkan dengan bulan September 2020 sebesar 10,19% akan tetapi tetap terbilang tinggi apalagi di tengah situasi pandemi Covid-19 yang belum usai. Tingkat kemiskinan di Yogyakarta merujuk pada penghitungan Susenas Maret 2020, garis kemiskinan sebesar Rp. 463.479 per kapita per bulan. Prosentase ini menunjukkan peningkatan 3,11% dari kondisi September 2019 sebelumnya Rp. 449.485 per kapita per bulan. (Yogyakarta Bps.go.id: 2021)

Penyelesaian permasalahan kemiskinan menjadi hal yang mutlak untuk terus diupayakan oleh seluruh pihak agar bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pengentasan masalah kemiskinan dalam perspektif Islam dilakukan dengan mengoptimalkan perolehan, pengelolaan serta pendayagunaan dan pemberdayaan ZISWAF (zakat, infaq, sedekah dan wakaf). Sebagaimana yang kita ketahui bahwa zakat berperan penting dalam pengentasan kemiskinan & pembangunan perekonomian. Berbeda dengan sumber keuangan lainnya, zakat tidak memiliki dampak pengembalian kecuali mengharap pahala dan ridha dari Allah. Meskipun demikian, bukan berarti tidak ada kontrol dalam mekanisme zakat. Zakat merupakan ibadah yang bernilai strategis. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hal yaitu: pertama, zakat hukumnya wajib bagi setiap muslim yang telah memenuhi syarat, sebagai cerminan tingkat keimanan. Kedua, sumber keuangan zakat tidak ada habisnya, maknanya muslim yang menunaikan zakat (muzakki) tidak akan pernah habis, dan yang telah membayar setiap tahun atau periode waktu yang lain akan terus membayar. Ketiga, zakat terbukti secara empirik dapat menghilangkan kesenjangan sosial dan menciptakan redistribusi aset dan pemerataan pembangunan. (Atik Abidah: 2011, 3)

Menurut Nurkse dan Cesar dalam teori Lingkar Setan Kemiskinan (Vicious Circle Of Poverty), kemiskinan terjadi dikarenakan beberapa faktor, seperti rendahnya sumber daya manusia, rendahnya akses untuk memperoleh modal sehingga menyebabkan penghasilan yang diperolehpun rendah. Penghasilan yang rendah tentunya akan mengakibatkan pada minimnya investasi dan tabungan,

sedangkan rendahnya tabungan dan investasi akan menyebabkan keterbelakangan (Ika Susilawati: 2018, 64) dan tingkat kemiskinan yang tinggi.

Terbatasnya fasilitas permodalan yang notabene belum mampu menyentuh masyarakat miskin serta rumitnya persyaratan yang harus dipenuhi untuk mendapatkan modal dan kredit dari lembaga keuangan (misalnya Bank) turut memicu sulitnya gerak permodalan bagi mereka yang ingin berwirausaha. (Multifah, 9) Ditengah permasalahan ekonomi ini, zakat berperan menjadi instrumen yang solutif untuk pembangunan ekonomi umat yang efektif dan sustainable (hasil yang berkelanjutan). (Tim Institut Manajemen Zakat: 2006, 19) Adanya berbagai program pendayagunaan zakat produktif di Badan Amil Zakat Nasional Yogyakarta hadir untuk menguraikan masalah kemiskinan.

Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Yogyakarta merupakan Badan Amil Zakat yang bergerak dalam bidang penghimpunan, pengelolaan, pendistribusian dan pendayagunaan zakat, infaq, shodaqah guna kesejahteraan mustahik. Salah satu program pendayagunaan zakat produktif untuk mengatasi masalah kemiskinan adalah BAZNAS Microfinance Desa (BMD). BAZNAS Microfinance Desa atau kerap disebut sebagai BMD merupakan layanan keuangan mikro yang memberi akses permodalan, pendampingan, dan fasilitasi usaha. Terdapat beberapa tahapan BAZNAS dalam membentuk BAZNAS Microfinance Desa antara lain studi kelayakan wilayah, sosialisasi program, studi kelayakan mitra, pembentukan kelompok, penyaluran dana serta pembentukan kelembagaan lokal masyarakat.

Program BAZNAS Microfinance Desa berperan sebagai lembaga bantuan pembiayaan produktif bagi pelaku usaha kecil dengan prinsip

not for profit (bukan untuk mencari keuntungan) dalam rangka pengembangan usaha melakukan implementasi pembiayaan dengan mengikuti prosedur yang sudah ditetapkan sebelumnya. Akad yang diterapkan oleh BAZNAS Microfinance Desa dalam menjalankan programnya ialah hybrid contract, dimana akad yang dijalankan menggunakan dua akad yang digabung menjadi satu dan dijalankan terpisah. Akad tersebut dikenal dengan istilah syirkah mudarabah.

Terdapat sepuluh BMD di akhir thun 2020 yang tersebar di delapan Provinsi serta sembilan Kabupaten. Dimana rata-rata setiap BMD melayani lima desa di sekitar titik BMD. BMD Yogyakarta sendiri juga melakukan sosialisasi program di desa-desa guna mengenalkan program ini kepada masyarakat Yogyakarta, salah satunya sosialisasi yang dilaksanakan di Desa Piyaman, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunungkidul, DIY. Sosialisasi ini dihadiri oleh delapan belas pelaku usaha mikro dengan berbagai latar belakang usaha mikro seperti bidang perajin batik, bakmi, bakso, dan usaha kuliner lainnya. (Baznas.go.id: 2021)

BMD Yogyakarta mulai beroperasi pada akhir tahun 2020, dimana kini telah memberdayakan delapan puluh mitra pelaku usaha mikro dengan masing-masing mustahik memperoleh bantuan modal usaha hingga Rp. 3.000.000 bergantung pada besarnya modal yang diperlukan tiap-tiap mustahik. Program BMD ini menjadi menarik karena dana modal yang telah diberikan tidak akan kembali kepada pihak BMD melainkan akan dikelola oleh masing-masing kelompok binaan yang telah dibentuk untuk kemudian akan digulirkan kepada mustahik lain sehingga kebermanfaatan dana tersebut akan lebih

meluas. (Baznas.go.id: 2021) Hadirnya BMD Yogyakarta ini diharapkan mampu menjadi mitra strategis bagi pengusaha kecil yang ingin berwirausaha tetapi terkendala masalah permodalan terutama dimasa pandemi ini yang mengakibatkan banyak usaha yang terpaksa gulung tikar. Selain memberikan bantuan dalam bentuk permodalan BMD juga memberikan pelatihan serta pendampingan agar modal yang diberikan dapat dipergunakan secara efektif, sehingga keinginan BAZNAS RI untuk mencetak muzaki-muzaki dari mustahik bisa terwujud.

Berdasarkan literatur dari hasil penelitian sebelumnya, baik yang membahas terkait program BAZNAS Microfinance Desa, ataupun dampak pemberdayaan zakat produktif terhadap peningkatan kesejahteraan mustahik menunjukkan hasil yang positif. Penelitian yang dilakukan oleh Latifvah (2020): “Analisis Pendayagunaan Zakat Produktif Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Mustahik Berdasarkan Model CIBEST Pada IZI Yogyakarta dan LAZIS YBW UII”. Penelitian ini berfokus pada pendayagunaan zakat produktif terhadap peningkatan kesejahteraan mustahik, berdasarkan analisis CIBEST diperoleh hasil berupa meningkatnya nilai material dan spiritual mustahik setelah menerima zakat produktif. Kedua, penelitian Muh Ilham Siduppa (2020): “Implementasi Program BAZNAS Microfinance Desa Badan Amil Zakat Nasional di Kabupaten Maros”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya program BAZNAS Microfinance Desa mendapatkan respon positif dari mustahik karena sangat membantu mereka dalam hal pembiayaan modal usaha tanpa adanya bunga sehingga dapat terhindar dari jeratan rentenir. Selain itu melalui program ini dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan

mengurangi kemiskinan di Kabupaten Maros. (Muh Ilham Siduppa: 2020, 90-91) Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Nono Hartono & Mohamad Anwar (2018) berjudul “Analisis Zakat Produktif Terhadap Indeks Kemiskinan, Nilai Material dan Spiritual Para Mustahik”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah pemberian dana zakat produktif mampu meningkatkan pendapatan rumah tangga mustahik sehingga menurunkan tingkat kemiskinan.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui dan meneliti bagaimana pemberdayaan zakat produktif pada program BAZNAS Microfinance Desa (BMD) Yogyakarta serta perannya dalam mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan mustahik berdasarkan model CIBEST. Program ini menjadi menarik karena mampu menjadi solusi permasalahan modal yang selama ini membelit pelaku usaha kecil apalagi ditengah situasi pandemi Covid-19 yang belum usai, dalam program ini juga diberikan pendampingan usaha kepada mustahik sehingga kemungkinan resiko kerugian usaha akan mampu teratasi.

Peneliti memilih model CIBEST karena merupakan alat ukur yang mengukur kemiskinan berdasarkan dimensi secara materiil dan spiritual. Metode CIBEST menggunakan pendekatan sebelum dan sesudah menerima bantuan modal dana zakat produktif BAZNAS Microfinance Desa sehingga hasil penghitungan lebih detail dan menyeluruh. Hasil observasi peneliti sampai saat ini, belum ada yang melakukan penelitian terkait pemberdayaan zakat produktif pada program BAZNAS Microfinance Desa di Yogyakarta dalam meningkatkan kesejahteraan mustahik utamanya menggunakan model

CIBEST, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian yang berjudul “Studi Analisis Peran BAZNAS Microfinance Desa (BMD) Yogyakarta Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Mustahik Berdasarkan Model CIBEST”

LITERATURE REVIEW

1. Konsep Peran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), peran diartikan sebagai pekerjaan, jabatan, tugas dan kegunaan. Peran diartikan juga sebagai suatu yang diinginkan oleh masyarakat yang memiliki jabatan. Menurut Sadano Sukirno peranan dalam teori ekonomi adalah meramalkan keadaan yang akan terwujud dimasa mendatang. Artinya, peranan memiliki serangkaian peraturan yang membimbing seseorang dalam bermasyarakat. (Bayu Sagita: 2021, 9)

Secara terminology peranan berarti seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan di masyarakat. Dalam bahasa Inggris peranan disebut “role” yang definisinya adalah “persons task or duty in undertaking”. Artinya “tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan”.

2. Konsep BAZNAS Microfinance Desa

BAZNAS Microfinance Desa adalah sebuah lembaga keuangan mikro non profit untuk para pengusaha kecil dari kalangan kurang mampu dari BAZNAS Pusat (Muh Ilham Siduppa: 2020, 26) dibawah BMFi yang berada di Desa-Desa. Program ini berfokus untuk menurunkan kemiskinan sekaligus menghapus praktek rentenir yang merugikan pengusaha kecil.

Implementasi pengentasan kemiskinan dalam program ini dilaksanakan dengan pemberian modal usaha bagi pengusaha kecil & menengah.

Program BAZNAS Microfinance Desa melaksanakan kegiatan dengan membuka akses pembiayaan kepada para pengusaha, membagikan pelayanan ekspansi usaha dan sokongan kenaikan kapasitas usaha lewat pelatihan, workshop serta aktivitas lain yang sejenis. Lembaga ini dibutuhkan buat memberantas rentenir yang sudah menindas para pengusaha mikro. BAZNAS Microfinance Desa ialah program pemberdayaan serta berkembang kembangnya usaha warga kecil serta menengah.

3. Konsep Kemiskinan

Menurut Kotze, masyarakat miskin cenderung berkemampuan baik dalam memperoleh sumber dari peluang yang ada. Meskipun terdapat bantuan dari pihak luar yang digunakan, tetapi bantuan tersebut tidak dapat dipastikan sehingga masyarakat tidak bisa bergantung begitu saja. Tipe pemberdayaan ini dinilai kurang efektif karena tidak ada masyarakat yang mampu berkembang apabila terisolasi dan tidak tergabung dengan kelompok masyarakat lain. Pengisolasian ini akhirnya memunculkan sikap pasif, bahkan keadaan menjadi semakin miskin. (Hary Hikmat: 2004, 6)

Terdapat lima karakteristik penduduk miskin menurut Emil Salim. Diantaranya: 1) Tiadanya faktor produksi yang dimiliki, 2) Tidak adanya kemampuan untuk memiliki aset produksi sendiri, 3) Rendahnya tingkat pendidikan, 4) Kebanyakan mereka tidak

memiliki fasilitas, dan 5) Sebagian besar adalah usia muda yang tidak memiliki keterampilan dan pendidikan yang mumpuni. Dalam laporannya di hadapan anggota PBB bertitel "Poverty and Human Development' Bank Dunia mengatakan bahwa: "The case for human development is not only or even primarily an economic one. Less hunger, fewer child death, and better change of primary education are almost universally accepted as important ends in themselves" (pengembangan sumber daya manusia tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi tetapi yang lebih penting adalah aspek pendidikan secara menyeluruh bagi kepentingan diri orang miskin guna meningkatkan taraf hidup sosial perekonomiannya). (Moeljarto: 1995, 82)

Booth dan Me Cawley menjelaskan, "di banyak negara memang terjadi kenaikan tingkat kesejahteraan masyarakat yang diukur dari pendapatan perkapitanya, tetapi itu hanya dapat dinikmati oleh sebagian kecil masyarakatnya, sedangkan sebagian besar masyarakat miskin kurang memperoleh manfaat apa-apa, bahkan sangat dirugikan". Guna mengatasi permasalahan ini, diperlukan tindakan yang tepat untuk mengelompokkan masyarakat yang hidup dibawah garis kemiskinan beserta dengan karakteristiknya terlebih dahulu.

Secara umum, keadaan masyarakat dikatakan miskin apabila kebutuhan dasar manusia (primer & sekunder) tidak mampu terpenuhi. Dimana kebutuhan primer menyangkut pendidikan dan keterampilan. Sementara itu, aspek sekunder berupa miskinnya jaringan sosial, sumber-sumber keuangan, dan informal, seperti kekurangan gizi, air, perumahan, perawatan

kesehatan yang kurang baik dan pendidikan yang relatif rendah (Yulianto Kadji: 2021)

Adapun sebab-sebab terjadinya kemiskinan secara ekonomi yaitu sebagai berikut: (Latifvah Permata Zandri: 2020, 7-8)

a. Secara mikro

Kemiskinan timbul disebabkan karena ketidakseimbangan sumber daya yang terbatas dan rendahnya kualitas sumber daya.

b. Kualitas sumber daya manusia

Kualitas sumber daya manusia sangat berpengaruh terhadap produktivitas, maknanya semakin baik kualitas SDM maka akan baik pula produktivitasnya yang akan berimbas pada tingginya upah kerja begitupun sebaliknya.

c. Akses modal

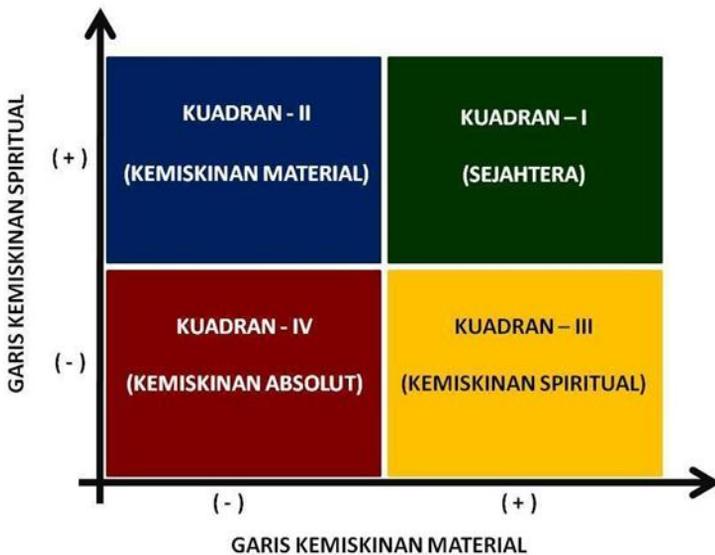
Sulit tidaknya akses modal berdampak besar pada tingkat produktivitas, akses modal yang sulit menyebabkan rendahnya produktivitas yang juga berdampak pada rendahnya tabungan & investasi sehingga menyebabkan keterbelakangan.

4. CIBEST Model

Model CIBEST (Center of Islamic Business and Economic Studies) didefinisikan sebagai model perhitungan kemiskinan yang memandang dari sisi kemampuan dalam pemenuhan kebutuhan material dan spiritual. Analisis yang dilakukan berfokus pada rumah tangga/keluarga. Pembahasan utama dalam model ini adalah menetapkan standar *spiritual value* dan *material value*

sehingga nantinya akan mampu menganalisis dan mengelompokkan keluarga akan berada pada kelompok mana (Halimatussakdiyah & Nurlaily: 2021, 12-25)

Apabila suatu keluarga atau rumah tangga mampu memenuhi dua kebutuhan, spiritual & material maka tergolong sejahtera (kuadran I) Kemiskinan material terjadi saat kondisi keluarga tersebut tidak mampu memenuhi kebutuhan material seperti sandang, pangan, dan papan (kuadran II). Adapun kemiskinan spiritual terjadi ketika keluarga tersebut memiliki pengetahuan dan ajaran agama yang kurang sehingga tidak melakukan ibadah yang diwajibkan dalam ajaran agama Islam (kuadran III). Kombinasi antara kemiskinan material dan kemiskinan spiritual ini disebut sebagai kemiskinan absolut, yakni miskin secara material sekaligus spiritual (kuadran IV). Dari beberapa penggolongan kemiskinan yang telah disebutkan, maka dibentuk kuadran CIBEST yang tersusun dari empat kuadran.



Gambar 1 CIBEST Quadrant
(Sumber: Beik dan Arsyianti, 2019)

RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan metode atau pendekatan kualitatif deskriptif dimana fenomena atau permasalahan yang ada di lapangan yakni pemberdayaan zakat produktif pada program BAZNAS Microfinance Desa (BMD) Yogyakarta juga terkait pengukuran tingkat kemiskinan mustahik setelah menerima bantuan BAZNAS Microfinance Desa yang dipaparkan dalam bentuk penjelasan deskriptif sesuai dengan sumber data yang diperoleh berdasarkan respon dari objek penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mustahik mitra binaan BAZNAS Microfinance Desa (BMD) Yogyakarta yang berjumlah 80 mustahik, sedangkan sampel yang digunakan sebanyak 17 responden. Dengan menggunakan teknik cluster sampling yaitu teknik pengambilan sampling yang dilakukan terhadap unit sampling yang merupakan suatu kelompok (cluster). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis CIBEST Model yang meliputi empat indeks CIBEST. CIBEST Model yakni model penghitungan kemiskinan yang didasarkan pada kemiskinan material dan kemiskinan spiritual yang pertama kali dikembangkan oleh Irfan Syauqi Beik dan Laily Dwi Arsyiyanti.

RESULT AND DISCUSSION

A. Analisis Bentuk Pemberdayaan Zakat Produktif Pada Program BAZNAS *Microfinance* Desa (BMD) Yogyakarta

Bentuk pemberdayaan zakat produktif pada program BAZNAS *Microfinance* Desa (BMD) Yogyakarta adalah dalam bentuk pemberian pinjaman modal produktif dan pembiayaan lain yang bersifat menunjang keberlangsungan usaha mitra mustahik (pembiayaan investasi dan takaful mikro). Hal ini juga selaras dengan yang diungkapkan oleh Ibu Nadia Nuril F. Selaku Manager BMD Yogyakarta:

“Program BMD ini memang diperuntukkan untuk memerangi rente dengan pemberian pinjaman modal tanpa bunga, namun syaratnya masyarakat harus punya usaha bukan terus punya hutang di rente terus minta uang ke kita, ya enggak. Tapi kita membantu memberdayakan dari segi ekonominya, usahanya kita dampingi sampai dia berdaya dan melek agar tidak terjerat rentenir.” (Nadia Nuril Firdausi: 2021)

Selain pemberian modal dalam bentuk modal finansial, pihak BMD Yogyakarta juga memberikan bekal berupa modal sosial kepada mitra binaan dengan dibentuknya kelompok binaan atau perkumpulan mustahik.

“Ketika mereka (mustahik) sudah diberikan pembiayaan, nanti mereka akan dibentuk kelompok binaan atau perkumpulan mustahik, sebenarnya perkumpulan ini untuk modal sosial mereka, modal kan tidak hanya modal finansial tapi juga modal sosial”

Modal finansial yang diberikan kepada mustahik bersifat pinjaman dikarenakan nantinya akan ada pendampingan usaha yang diberikan oleh pihak BMD Yogyakarta berbarengan dengan

pengambilan angsuran, pembinaan ini dilakukan dalam rangka memastikan usaha yang dimiliki oleh mustahik berjalan lancar dan menghindari resiko usaha. Selain itu, mengapa modal diberlakukan pinjaman dan tidak langsung diberikan secara cuma-cuma kepada mustahik adalah agar terdapat putaran modal produktif dari dana ZIS sehingga tidak hanya habis di satu orang saja akan tetapi kebermanfaatannya lebih meluas. Ibu Nadia juga menuturkan;

“Sebenarnya modal yang diberikan kepada mustahik sudah menjadi hak milik mereka, akan tetapi kita berlakukan pinjaman agar mereka bertanggungjawab atas modal yang telah diberikan serta kebermanfaatannya modal tersebut tidak hanya dinikmati oleh satu orang saja. Mereka (mustahik) yang telah menyelesaikan angsuran pinjaman dan ingin meminjam lagi tahun depan, maka boleh saja asal track recode mereka bagus”

B. Analisis Strategi Pemberdayaan BAZNAS *Microfinance* Desa (BMD) Yogyakarta Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Mustahik

Strategi pemberdayaan yang diterapkan oleh BAZNAS *Microfinance* Desa Yogyakarta dalam rangka meningkatkan kesejahteraan mitra binaan disesuaikan pada apa yang menjadi kebutuhan mustahik, dimana pendampingan yang dilakukan mulai dari hulu hingga hilir. Pihak BAZNAS *Microfinance* Desa (BMD) Yogyakarta melakukan pendampingan usaha serta fasilitasi usaha, upaya pendampingan yang dilakukan secara rutin dilakukan sebagai upaya preventif atau memonitoring usaha mitra binaan agar berjalan dengan baik.

Usaha pendampingan yang dilakukan BMD Yogyakarta meliputi, pendampingan penguatan kelompok, pendampingan dalam hal keuangan yakni pencatatan keuangan, pendampingan usaha yang mengusahakan terbitnya izin usaha dan PIRT produk mitra binaan, Pihak BMD Yogyakarta juga mendampingi mitra binaan dalam hal *branding* produk serta membantu dalam hal pemasarannya serta pendampingan-pendampingan lain yang bertujuan meningkatkan *skill* mitra binaan seperti pelatihan pemasaran melalui platform digital shopee. Analisis Dampak Program BAZNAS *Microfinance* Desa (BMD) Yogyakarta Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Mustahik Berdasarkan Model CIBEST

C. Analisis Dampak Program BAZNAS *Microfinance* Desa (BMD) Yogyakarta Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Mustahik Berdasarkan Model CIBEST

1. Analisis Dampak Program BAZNAS *Microfinance* Desa (BMD) Yogyakarta Terhadap Rata-Rata Pendapatan Rumah Tangga Mustahik

Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan oleh penulis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pendapatan mustahik sebelum adanya program BAZNAS *Microfinance* Desa (BMD) Yogyakarta dan sesudah adanya program.

Tabel 1.1
Rata-Rata Pendapatan Mustahik

	Rata-Rata Pendapatan Sebelum Program	Rata-Rata Pendapatan Setelah Adanya Program	Perubahan Rata-Rata
Pendapatan Rumah Tangga Mustahik	Rp. 1.178.000	Rp. 3.752.058	Rp. 2.574.058

Sumber: Data primer diolah (2021)

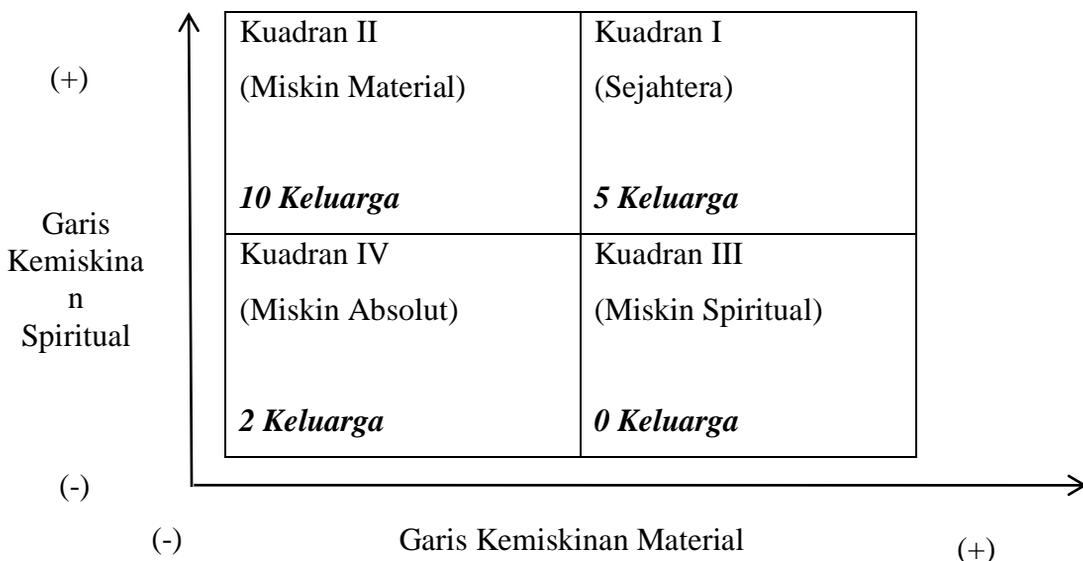
Dari tabel diatas diketahui bahwa rata-rata pendapatan mustahik sebelum adanya program sebesar Rp. 1.178.000/ rumah tangga/bulan atau nilainya dibawah MV1. Sedangkan rata-rata pendapatan setelah adanya program mencapai Rp. 3.752.058/ rumah tangga/bulan, dimana angka ini lebih besar dari MV2. Kenaikan rata-rata pendapatan rumah tangga mustahik mencapai angka Rp. 2.574.058. sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan adanya program BAZNAS *Microfinance* Desa Yogyakarta mampu menaikkan tingkat pendapatan rumah tangga mustahik mitra binaan.

2. Analisis Kuadran CIBEST Pada Tingkat Kemiskinan Rumah Tangga Mustahik Sebelum Adanya Program BAZNAS *Microfinance* Desa (BMD) Yogyakarta

Sebelum adanya program BAZNAS *Microfinance* Desa (BMD) Yogyakarta ini kondisi masyarakat di Yogyakarta khususnya di Kabupaten Gunungkidul sedang mengalami kesulitan akibat adanya pandemi Covid-19 yakni pada awal tahun 2020. Banyak usaha yang terpaksa berhenti akibat kurangnya modal serta masyarakat yang terpaksa dirumahkan

dan menjadi pengangguran sebagai dampak dari adanya pandemi, baru kemudian program BAZNAS *Microfinance* Desa Yogyakarta hadir pada akhir 2020 dan baru diresmikan awal Februari 2021 yang diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Untuk mengukur tingkat kemiskinan dan kesejahteraan mustahik penulis menggunakan CIBEST model yang terbagi kedalam beberapa kuadran.

Kuadran CIBEST terbagi menjadi empat kuadran, yakni kuadran I atau kategori sejahtera, kuadran II atau kategori miskin material, kuadran III atau kategori miskin spiritual dan kuadran IV atau kategori miskin absolut (miskin secara material dan spiritual). Berdasarkan data yang telah diperoleh penulis baik dari wawancara ataupun kuesioner dengan 17 mustahik maka diperoleh hasil sebagai berikut.



Gambar 1.3 Kuadran CIBEST Model Sebelum Adanya Program BMD Yogyakarta

Berdasarkan kuadran CIBEST diatas diketahui bahwa terdapat 29% atau sebanyak 5 keluarga/ rumah tangga mustahik yang berada pada kuadran I atau masuk dalam kategori sejahtera. Kategori sejahtera terletak pada sumbu positif baik sumbu garis kemiskinan spiritual maupun pada sumbu garis kemiskinan material. (Latifvah Permata Zandri: 2020, 19) Artinya, 5 keluarga atau rumah tangga tersebut dianggap mampu, baik secara material maupun spiritual sebelum adanya program BAZNAS *Microfinance* Desa Yogyakarta.

Selanjutnya, pada kuadran II terdapat 58% atau sebanyak 10 keluarga atau rumah tangga yang termasuk dalam kategori miskin material. Kuadran II ini berada pada posisi sumbu negatif pada garis kemiskinan material dan sumbu positif pada garis kemiskinan spiritual. Artinya, keluarga yang berada dalam kategori ini sudah mampu memenuhi kebutuhan spiritualnya dengan baik namun belum mampu memenuhi kebutuhan materialnya. Untuk keluarga atau rumah tangga yang masuk kategori ini menjadi prioritas untuk mendapat bantuan pinjaman modal dari BMD Yogyakarta guna meningkatkan kesejahteraan mereka.

Selanjutnya adalah kuadran III, pada kategori ini termasuk dalam kategori kemiskinan spiritual. Dalam penelitian ini, sebelum adanya program BAZNAS *Microfinance* Desa Yogyakarta tidak terdapat keluarga atau rumah tangga yang termasuk dalam kategori kuadran III.

Terakhir, yakni kuadran IV atau kategori kemiskinan absolut adalah kategori rumah tangga yang miskin secara material sekaligus miskin secara spiritual. Dalam penelitian ini terdapat 11% atau sebanyak 2 rumah tangga atau keluarga yang tergolong dalam kemiskinan absolut atau masuk dalam kuadran IV.

3. Analisis Kuadran CIBEST Pada Tingkat Kemiskinan Rumah Tangga Mustahik Setelah Adanya Program BAZNAS *Microfinance* Desa Yogyakarta

BAZNAS *Microfinance* Desa (BMD) Yogyakarta terus berupaya memberikan pendampingan dan pengembangan *skill* kepada mustahik mitra binaan agar usaha yang dimiliki dapat berjalan dengan baik dan menghindari resiko kegagalan usaha. Bantuan pinjaman modal produktif yang diberikan BAZNAS *Microfinance* Desa (BMD) Yogyakarta diharapkan mampu meningkatkan jumlah rumah tangga atau keluarga mitra binaan yang masuk ke dalam kategori sejahtera atau kuadran I. Selain itu, bantuan pinjaman modal produktif ini dapat menurunkan jumlah rumah tangga yang berada dalam kategori kuadran II dan IV, yakni kategori miskin material (kuadran II) dan miskin absolut (kuadran IV). Berikut adalah klasifikasi kuadran CIBEST model setelah mendapat bantuan pinjaman modal produktif BMD Yogyakarta.



Kuadran II (Miskin Material) 7 Keluarga	Kuadran I (Sejahtera) 8 Keluarga
Kuadran IV (Miskin Absolut) 1 Keluarga	Kuadran III (Miskin Spiritual) 1 Keluarga

Gambar 1.4 Kuadran CIBEST Model Setelah Adanya Program BMD
Yogyakarta

Berdasarkan data yang diperoleh dari kuadran CIBEST diatas, terdapat 47% atau sebanyak 8 keluarga atau rumah tangga mustahik yang masuk dalam kategori kuadran I atau keluarga sejahtera. Jumlah ini mengalami peningkatan sebesar 18% dimana sebelumnya terdapat sebanyak 5 keluarga/ rumah tangga yang tergolong sejahtera. Selanjutnya pada kuadran II mengalami penurunan sebesar 17% yang semula berjumlah 10 keluarga/ rumah tangga menjadi 7 keluarga yang berada pada kategori miskin material setelah menerima bantuan pinjaman modal produktif dari BAZNAS *Microfinance* Desa (BMD) Yogyakarta.

Adapun pada kuadran III yang semula tidak ada keluarga/ rumah tangga yang masuk dalam kategori ini, setelah

adanya program BMD Yogyakarta terdapat satu keluarga atau sebanyak 5% dari sampel mustahik yang masuk kategori miskin spiritual. Hal ini terjadi karena terdapat kenaikan kuadran rumah tangga/ keluarga yang semula berada pada kuadran/ IV menjadi kuadran III, akan tetapi kenaikan ini hanya dalam hal *finansial* atau perekonomiannya dan tidak diimbangi dengan kenaikan tingkat spiritualitas mustahik.

Terakhir pada kuadran IV mengalami penurunan sesudah adanya program BMD Yogyakarta, yakni sebanyak 6% yang semula 2 rumah tangga menjadi satu keluarga atau rumah tangga yang termasuk dalam kategori miskin absolut. Meskipun masih terdapat 5% keluarga yang berada pada kuadran IV ini, akan tetapi mitra binaan telah mengalami peningkatan pendapatan dari semula sebelum adanya BMD Yogyakarta tetapi pendapatannya belum melebihi nilai *material value*.

4. Analisis Indeks Kemiskinan CIBEST

Indeks CIBEST model ini terdiri atas indeks kesejahteraan, indeks kemiskinan material, indeks kemiskinan spiritual dan indeks kemiskinan absolut. Pada tabel 4.2 berikut dijelaskan perhitungan dari masing-masing indeks CIBEST.

Tabel 1.2
Indeks CIBEST

Indeks Kemiskinan	Sebelum Adanya Program BMD Yogyakarta	Sesudah Program Yogyakarta	Adanya BMD	Persentase Perubahan
-------------------	---------------------------------------	----------------------------	------------	----------------------

Indeks Kesejahteraan (W)	0.29	0.47	18%
Indeks kemiskinan Material (Pm)	0.58	0.41	17%
Indeks Kemiskinan Spiritual (Ps)	0	0.05	(-5%)
Indeks Kemiskinan Absolut (Pa)	0.11	0.05	6%

Sumber: Data diolah (2021)

a. Analisis Indeks Kesejahteraan Rumah Tangga Mustahik

Pemberian bantuan pinjaman modal produktif pada program BAZNAS *Microfinance* Desa (BMD) Yogyakarta memiliki pengaruh dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangga/ keluarga mustahik binaan yang dapat dilihat berdasarkan pendapatan mustahik dari hasil usaha yang dijalankan. Pendapatan rata-rata mustahik sebelum adanya program BMD Yogyakarta sebesar Rp. 1.178.000/ rumah tangga/bulan, sedangkan pendapatan mustahik setelah adanya program BMD Yogyakarta sebesar Rp. 3.752.058/ rumah tangga/bulan. Hal ini menunjukkan bahwa adanya program BMD Yogyakarta berpengaruh positif terhadap peningkatan pendapatan mustahik mitra binaan.

Pada tabel 4.2 diatas dijelaskan dampak adanya program BAZNAS *Microfinance* Desa (BMD) Yogyakarta

dalam meningkatkan kesejahteraan mustahik mitra binaan yang dianalisis sebelum adanya program dan sesudah adanya program. Indeks kesejahteraan menggambarkan jumlah keluarga/ rumah tangga mustahik yang masuk dalam kategori sejahtera atau mampu memenuhi kebutuhan material dan spiritualnya dengan baik. Jumlah rumah tangga/ keluarga mustahik yang berada pada kategori sejahtera mengalami peningkatan yang semula 0.29 menjadi 0.47 dimana perubahan persentasenya mencapai 18%. Artinya, hasil tersebut menunjukkan bahwa dengan adanya program BAZNAS *Microfinance* Desa (BMD) Yogyakarta terbukti dapat meningkatkan kesejahteraan mustahik.

b. Analisis Indeks Kemiskinan Material Mustahik

Indeks kemiskinan material adalah keadaan dimana suatu keluarga/ rumah tangga berada pada kategori miskin material, artinya mereka mampu memenuhi kebutuhan spiritualnya dengan baik namun kebutuhan materialnya belum mampu tercukupi dengan baik. Berdasarkan CIBEST model, jumlah keluarga/ rumah tangga yang termasuk kategori miskin material sebelum adanya program BAZNAS *Microfinance* Desa (BMD) Yogyakarta sebanyak 0.58 atau 10 rumah tangga dan mengalami penurunan setelah adanya program BAZNAS *Microfinance* Desa (BMD) Yogyakarta menjadi 0.41 atau 7 rumah tangga. Hal ini mengindikasikan bahwa adanya program

BMD Yogyakarta dapat menurunkan angka kemiskinan material dimana persentase penurunannya sebesar 17%.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi berkurangnya tingkat kemiskinan material mustahik antara lain, *pertama*, adanya pendampingan yang dilakukan oleh pihak BAZNAS *Microfinance* Desa (BMD) Yogyakarta baik pendampingan usaha, pendampingan pencatatan keuangan, *branding* produk, pemasaran, maupun pendampingan dalam hal peningkatan *skill* atau kapasitas kemampuan usaha mustahik sehingga membantu mereka dalam mengembangkan usaha yang dimiliki dimana secara tidak langsung akan meningkatkan pendapatan mustahik. *Kedua*, adanya modal sosial yang dipersiapkan oleh pihak BMD Yogyakarta yakni dengan membentuk kelompok binaan mustahik yang dibentuk berdasarkan lokasi usahanya sehingga apabila terdapat kendala yang dialami anggota kelompok penyelesaiannya mampu dicarikan solusi bersama.

c. Analisis Indeks Kemiskinan Spiritual Mustahik

Indeks kemiskinan spiritual ialah indeks yang menggambarkan jumlah keluarga/ rumah tangga yang masuk dalam jenis miskin secara spiritual namun kaya secara material. Analisis terhadap indeks kemiskinan spiritual mustahik ini dicoba saat sebelum serta setelah terdapatnya program BAZNAS *Microfinance* Desa (BMD) Yogyakarta. Berikut merupakan tabel 4 3 yang menyajikan

skor kebutuhan spiritual mustahik baik saat sebelum terdapatnya program BAZNAS Microfinance Desa(BMD) Yogyakarta ataupun setelah terdapatnya program.

Tabel 1.3
Skor Kebutuhan Spiritual

Variabel Indikator	Skor Rata-rata Kebutuhan Spiritual Mustahik		Persentase perubahan
	Sebelum Adanya Program BMD Yogyakarta	Sesudah Adanya Program BMD Yogyakarta	
Shalat	3.23	3.35	0.12
Puasa	3.58	3.76	0.18
Zakat dan Infaq	3.64	3.82	0.18
Lingkungan Keluarga	3.47	3.82	0.35
Kebijakan Pemerintah	3.70	4.05	0.35
Rata-rata	3.52	3.76	0.23

Sumber: Data diolah (2021)

Berdasarkan tabel 4.3 diatas, skor spiritual mustahik sebelum adanya program BAZNAS *Microfinance* Desa (BMD) Yogyakarta sebesar 3.52. Angka tersebut menunjukkan bahwa rata-rata rumah tangga/ keluarga mustahik sudah mampu memenuhi kebutuhan spiritualnya dengan baik meskipun nilainya sedikit diatas garis kemiskinan spiritual yang nilainya 3. Kemudian setelah adanya program BAZNAS *Microfinance* Desa (BMD) Yogyakarta beserta berbagai usaha pendampingan yang

dilakukan meskipun tidak terdapat program khusus yang diadakan untuk meningkatkan nilai spiritual mustahik mitra binaan (pengajian/kegiatan keagamaan lainnya) akan tetapi nilai spiritual mustahik meningkat sebesar 23% menjadi 3.76, hal ini menunjukkan bahwa rata-rata rumah tangga/keluarga mustahik semakin baik dalam beribadah.

Meskipun tidak ada kegiatan pembinaan spiritual, akan tetapi pihak BAZNAS *Microfinance* Desa (BMD) Yogyakarta memberikan contoh implementasi indeks spiritual kepada mustahik, misalnya ketika pembinaan penguatan usaha sedang berlangsung dan sudah memasuki waktu shalat maka fasilitator yang bertugas akan meminta izin untuk melaksanakan shalat serta mengajak mitra untuk shalat dahulu.

Indeks kemiskinan spiritual terdiri atas lima indikator sebagaimana yang dijelaskan dibawah ini.

1) Shalat

Dalam indeks kemiskinan spiritual, variabel shalat menjadi indikator yang pertama yang diukur. Sebagaimana yang kita tahu bahwa shalat merupakan ibadah wajib yang harus dilaksanakan umat Islam 5 waktu dalam sehari, dalam indeks CIBEST indikator shalat ini juga ditambah dengan skor pelaksanaan ibadah shalat secara berjamaah serta shalat sunnah sebagai penyempurnanya.

Variabel shalat pada rumah tangga/ keluarga mustahik sebelum adanya program BAZNAS *Microfinance* Desa (BMD) Yogyakarta memiliki skor rata-rata 3.23, maknanya pelaksanaan variabel shalat telah dilaksanakan meskipun tidak secara rutin dan tidak secara berjamaah. Hal ini diketahui dengan nilai variabel shalat yang hanya berada 0.23 diatas garis kemiskinan spiritual (SV) yang nilainya 3. Kemudian setelah adanya program BAZNAS *Microfinance* Desa (BMD) Yogyakarta, skor pelaksanaan ibadah shalat nilainya naik sebesar 0.12 menjadi 3.35, meskipun nilainya hanya berjarak 0.35 diatas SV akan tetapi sudah terdapat kemajuan dibanding sebelum adanya BMD Yogyakarta.

2) Puasa

Variabel puasa menjadi variabel kedua dalam indeks CIBEST yang pengukurannya ditambah dengan indikator puasa sunnah (selain puasa Ramadhan) sebagai pelengkapannya. Variabel puasa termasuk kedalam rukun Islam ketiga yang pelaksanaannya wajib bagi seluruh Umat Islam dengan rukun dan syarat tertentu. Variabel puasa rumah tangga/ keluarga mustahik sebelum adanya program BAZNAS *Microfinance* Desa (BMD) Yogyakarta memiliki skor 3.58, maknanya pelaksanaan indikator variabel ini sudah dilaksanakan dengan baik walaupun tidak semuanya melaksanakan secara penuh. Adapun nilai skor variabel puasa setelah adanya

program BMD Yogyakarta sebesar 3.76 dimana mengalami peningkatan 0.18 dari sebelum adanya program BMD Yogyakarta.

3) Zakat dan Infaq

Variabel zakat dan infaq menjadi indikator ketiga yang diukur dalam indeks CIBEST setelah variabel shalat dan puasa. Zakat sendiri merupakan harta tertentu yang wajib dikeluarkan oleh orang yang beragama Islam kepada yang berhak menerimanya (8 asnaf) dan termasuk kedalam rukun Islam ke empat. Adapun infaq adalah mengeluarkan harta yang dimiliki dengan tujuan untuk memperoleh ridho Allah SWT.

Variabel zakat dan infaq rumah tangga/ keluarga mustahik sebelum adanya program BAZNAS *Microfinance* Desa (BMD) Yogyakarta sebesar 3.64 dan mengalami peningkatan sebesar 0.18 menjadi 3.82 setelah adanya program BMD Yogyakarta. Hal ini mengindikasikan bahwa rumah tangga/ keluarga mustahik telah membayarkan zakat fitrah dan zakat harta.

4) Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga termasuk kedalam indikator variabel pengukuran indeks CIBEST karena lingkungan keluarga memiliki pengaruh terhadap pelaksanaan ibadah anggota keluarga, apakah suatu rumah tangga/ keluarga memberikan dukungan, saling mengingatkan dan

menciptakan suasana yang nyaman untuk beribadah atau sebaliknya mengekang dan melarang anggota keluarga untuk melaksanakan ibadah.

Dalam penelitian ini nilai variabel lingkungan keluarga mustahik sebelum adanya program BAZNAS *Microfinance* Desa (BMD) Yogyakarta sebesar 3.47 dan mengalami peningkatan sebesar 0.35 setelah adanya program BMD Yogyakarta menjadi 3.82. Dapat disimpulkan bahwa rumah tangga/ keluarga mustahik binaan mendukung ibadah anggota keluarganya masing-masing dan tidak menganggap bahwa pelaksanaan ibadah merupakan urusan pribadi anggota keluarga.

5) Kebijakan Pemerintah

Variabel kebijakan pemerintah menjadi variabel terakhir dalam penghitungan indeks CIBEST. Variabel ini berisi persepsi rumah tangga/ keluarga mustahik terkait kebijakan pemerintah setempat berkaitan dengan pelaksanaan ibadah masyarakatnya, apakah kebijakan yang ada memberikan kenyamanan beribadah kepada masyarakat atau justru melarang mereka untuk beribadah. Nilai variabel kebijakan pemerintah dalam penelitian ini sebelum adanya BAZNAS *Microfinance* Desa (BMD) Yogyakarta sebesar 3.70 dan mengalami peningkatan sebesar 0.35 setelah adanya BMD Yogyakarta menjadi 4.05. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kebijakan pemerintah yang ada sudah mampu

menciptakan kondusifitas bagi masyarakat dalam beribadah.

d. Analisis Indeks Kemiskinan Absolut Mustahik

Kemiskinan absolut ini berada pada kuadran IV dalam kuadran CIBEST dan merupakan kemungkinan terburuk dari empat kemungkinan kuadran CIBEST sebelumnya. Indeks kemiskinan absolut merupakan indeks kemiskinan yang menggambarkan keadaan rumah tangga/ keluarga berada dalam kondisi miskin secara material sekaligus miskin secara spiritual. Indeks ini terletak pada garis kemiskinan material dan spiritual sehingga tanda keduanya (-).

Dalam penelitian ini rumah tangga/ keluarga mustahik binaan yang tergolong dalam kuadran IV sebelum adanya program BAZNAS *Microfinance* Desa (BMD) Yogyakarta sebanyak 11% atau sebanyak 2 rumah tangga dari total 17 rumah tangga/ keluarga mustahik binaan yang menjadi sampel penelitian. Sebelum adanya program BMD Yogyakarta, yakni saat masa pandemi covid-19 berlangsung atau awal tahun 2020 banyak mustahik binaan yang tidak bekerja atau terpaksa berhenti usahanya sebagai dampak dari adanya covid. Bahkan terdapat beberapa mustahik binaan yang sama sekali tidak memiliki penghasilan, sehingga saat peneliti menghitung kuadran CIBEST sebelum adanya program BMD Yogyakarta ada beberapa mustahik yang tergolong dalam kuadran IV.

Setelah adanya program BAZNAS *Microfinance* Desa (BMD) Yogyakarta, jumlah rumah tangga/ keluarga mustahik binaan yang tergolong dalam kuadran IV turun menjadi 5% atau sebanyak 1 rumah tangga dari total keseluruhan sampel yang masih tergolong dalam kuadran IV. Meskipun masih tergolong dalam kuadran IV, mustahik binaan ini telah berpenghasilan akan tetapi penghasilan yang diperoleh belum memenuhi nilai MV (*Material Value*).

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian tentang analisis peran BAZNAS *Microfinance* Desa (BMD) Yogyakarta terhadap peningkatan kesejahteraan mustahik berdasarkan model CIBEST dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk pemberdayaan zakat produktif pada program BAZNAS *Microfinance* Desa (BMD) Yogyakarta adalah dalam bentuk pemberian modal yang terbagi kedalam modal finansial dan modal sosial. Modal finansial ini berupa pinjaman modal produktif tanpa adanya bunga yang besarnya antara Rp. 1.000.000 sampai Rp. 3.000.000 dimana sebelumnya telah dilakukan survey kepada calon mitra binaan untuk mengetahui besarnya modal yang diperlukan. Kedua adalah modal sosial yakni dengan membentuk kelompok binaan yang disesuaikan berdasarkan lokasi mustahik berada, pembentukan kelompok ini dimaksudkan sebagai modal sosial mustahik dalam mengembangkan usahanya, misalnya ketika mereka menemui masalah maka penyelesaiannya mampu dirundingkan bersama.

Selain itu bentuk pemberdayaan dari BMD Yogyakarta juga berupa pembiayaan investasi untuk pengadaan sarana dan prasarana serta pembiayaan berupa takaful mikro.

2. Strategi pemberdayaan BAZNAS Microfinance Desa (BMD) Yogyakarta dalam meningkatkan kesejahteraan Mustahik adalah dengan memberikan pendampingan yang disesuaikan pada apa yang menjadi kebutuhan mustahik mitra binaan, yang berupa Pendampingan penguatan kelompok yang dilakukan secara rutin yang bertujuan untuk melihat sejauh mana proses usaha kelompok binaan berjalan serta memonitoring apakah mereka mengalami kendala selama proses usaha berlangsung. Kemudian, pendampingan dalam bidang administrasi keuangan berupa pencatatan keuangan yang dilaksanakan agar mustahik mitra binaan mampu mengelola keuangan usahanya dengan baik. Selain itu pendampingan yang dilakukan juga berupa pelatihan peningkatan skill mereka misalnya pelatihan penjualan online melalui platform shopee.
3. Dampak program BAZNAS Microfinance Desa (BMD) Yogyakarta terhadap peningkatan kesejahteraan Mustahik berdasarkan model CIBEST. Sebelum adanya program BAZNAS Microfinance Desa (BMD) Yogyakarta klasifikasi rumah tangga/ keluarga mustahik berdasarkan CIBEST model adalah terdapat 0.29 rumah tangga yang berada pada kuadran I atau dalam kategori sejahtera, pada kuadran II terdapat 0.58 rumah tangga yang tergolong miskin material, pada kuadran III tidak terdapat rumah tangga yang masuk kategori ini, adapun pada

kuadran IV terdapat 0.11 rumah tangga yang tergolong kedalam kategori miskin absolut. Kemudian setelah adanya program BAZNAS Microfinance Desa (BMD) Yogyakarta masing-masing kuadran mengalami perubahan. Pertama, pada kuadran I atau kategori sejahtera mengalami peningkatan sebesar 18% menjadi 0.47. Pada kuadran II mengalami penurunan tingkat kemiskinan material sebesar 17% menjadi 0.41, pada kuadran III yang sebelumnya tidak terdapat rumah tangga yang termasuk kategori ini setelah adanya program BMD Yogyakarta terdapat 0.05 rumah tangga yang masuk kategori miskin spiritual. Terakhir pada kuadran IV mengalami penurunan sebesar 6% menjadi 0.05. Selanjutnya pada indeks spiritual mustahik juga mengalami perubahan dimana skor rata-rata sebelum adanya program BMD Yogyakarta sebesar 3.52 kemudian meningkat menjadi 3.76. Sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya program BAZNAS Microfinance Desa (BMD) Yogyakarta mampu meningkatkan kesejahteraan mustahik mitra binaan.

REFERENCE

Journal

Anwar, Ahmad Thoharul. "Zakat Produktif Untuk Pemberdayaan Ekonomi Umat," ZISWAF, Volume 5, Nomor 1, 2018: 41-62.

Beik, Irfan Syauqi dan Caesar Pratama, "Analisis Pengaruh Zakat Pada Kesejahteraan Mustahik Model CIBEST," Jurnal Ekonomi Islam Republika: Iqtisodia, 2015: 23.

-----, "Zakat Impact On Poverty And Welfare Of Mustahik: A

CIBEST Model Approach,” Tulisan Versi Baru Yang Dipresentasikan Di Forum Riset Ekonomi Dan Keuangan Syariah III Yang Diadakan Oleh OJK, DPP Ikatan Ahli Ekonomi (IAEI) Dan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Indonesia, 2015: 1-12.

Beik, Irfan Syauqi dan Laily Dwi Arsyianti, “Optimization Of Zakat Instrument In Indonesia’s Poverty Alleviation Programme” Researchgate, 2013: 1-20.

----- . “Construction Of CIBEST Model As Measurement Of Poverty And Welfare Indices From Islamic Perspective,” Jurnal Al-Iqtishad, Volume VII, Nomor 1, 2015: 87-104.

----- . “Measuring Zakat Impact On Poverty And Welfare Using CIBEST Model”, Journal of Islamic Monetary Economics and Finance, Volume 1, Nomor 2, 2016: 141-160.

El Ayyubi, Salahuddin dan Henni Eka Saputri. “Analysis Of The Impact Of Zakat, Infak, And Sadaqah Distribution On Poverty Alleviation Based On The CIBEST Model (Case Study: Jogokariyan Banitul Maal Mosque, Yogyakarta),” International Journal of Zakat, Volume 3, Nomor 2, 2018: 1-13.

Fitria, Sella Nur. “Analisis Pendayagunaan Zakat Produktif Dalam Meningkatkan Pendapatan Mustahik,” Skripsi. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017.

Halimatussakdiyah dan Nurlaily, “Analisis Pendayagunaan Zakat Produktif Dalam Mengurangi Kemiskinan Berdasarkan Model CIBEST (Studi Kasus Badan Amil Zakat Nasional Prov.Sumut),”

AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam, Volume VI, Nomor 01, 2021: 1-27.

Hartono, Nono & Mohamad Anwar, “Analisis Zakat Produktif Terhadap Indeks Kemiskinan, Nilai Material dan Spiritual Para Mustahik,” Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, Volume 4, Nomor 03, 2018: 187-205.

Mubarakah, Isro’iyatul, Irfan Syauqi Beik & Tony Irawan. “Dampak Zakat Terhadap Kemiskinan dan Kesejahteraan Mustahik (Kasus: BAZNAS Provinsi Jawa Tengah),” Jurnal Al-Muzara’ah, Volume 5, Nomor 1, 2017: 37-50.

Nufiyani, Eka dan Nurma Khusna Khanifa, “Implementasi BAZNAS Microfinance Desa Dalam Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Mustahiq,” Jurnal Syariat, Volume VII, Nomor 01, 2021: 81-92.

Reza Dasangga, Dian Ghani dan Eko Fajar Cahyono, “Analisis Peran Zakat Terhadap Pengentasan Kemiskinan Dengan Model CIBEST (Studi Kasus Rumah Gemilang Indonesia Kampus Surabaya),” Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan, Volume 7, Nomor 6, 2020: 1060-1073.

Sumantri, Rinol. “Efektifitas Dana Zakat Pada Mustahik Zakat Community Development Sumatera Selatan Dengan Pendekatan Cibest,” I-Economic, Volume 3, Nomor 2, 2017: 209-234.

Susilawati, Ika. “Pendayagunaan Zakat Produktif Dalam Penurunan Tingkat Kemiskinan Material Dan Kemiskinan Spiritual Berdasarkan Cibest Model (Studi Kasus Pada LAZ Umat Sejahtera Kabupaten Ponorogo)” Jurnal Kodifikasi, Volume 12, Nomor 1, 2018: 63-76.

Zandri, Latifvah Permata. “Analisis Pendayagunaan Zakat Produktif Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Mustahik Berdasarkan Model CIBEST Pada IZI Yogyakarta Dan LAZIS YBW UII,” Researchgate, 2020: 1-27.

Disertation

Kamarullah, Muhammad Aji. “Efektivitas Pembinaan BAZNAS Terhadap Pelaku Usaha Mikro Melalui BAZNAS Microfinance di Desa Jabon Mekar Parung Bogor,” Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2020.

Mohd Nawi, Mohd Rawizal Bin. “Analisis Pelaksanaan Agihan Zakat Produktif Oleh Majelis Agama Islam dan Adat Istiadat Melayu Kelantan (MAIK),” Disertasi. Kuala Lumpur: Universiti Malaya, 2018.

Mukarromah, Anti. “Pendayagunaan ZIS Dalam Upaya Pengentasan Kemiskinan Di Kota Mojokerto (Studi Kasus Pada BAZNAS Kota Mojokerto),” Tesis. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2019.

Nurjanah. “Zakat Produktif Dalam Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil Menengah (Umkm) Dan Dampaknya Terhadap Kesejahteraan Mustahik: Model Cibest (Penelitian Baznas Kabupaten Cirebon),” Tesis. Cirebon: IAIN Syekh Nurjati Cirebon. 2019.

Sagita, Bayu. “Peranan BAZNAS Kampar Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Mustahik: Studi Pada BAZNAS Kampar,” Skripsi. Pekanbaru: Universitas Negeri Sultan Kasim Riau, 2021.

Siduppa, Muh Ilham. “Implementasi Program BAZNAS Microfinance

Desa Badan Amil Zakat Nasional di Kabupaten Maros,” Skripsi. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar. 2020.

Wahdah, Andi Syarifah. “Analisis Pelaksanaan Program Baznas Microfinance Desa Terhadap Pengembangan Usaha Mikro Mustahik Pada Baznas Kabupaten Maros,” Skripsi. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2021.

Zuaminatul Rosa, Salisa. “Pendistribusian Dana Zakat di LAZISNU Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo,” Skripsi. Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2021.

Books

Abidah, Atik. Zakat Filantropi Dalam Islam: Refleksi Nilai Spiritual dan Charity. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press. 2011.

Afrizal. Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu. Jakarta: Rajawali Press. 2014.

Beik, Irfan Syauqi & Laily Dwi Arsyianti. Ekonomi Pembangunan Syariah. Depok: Rajawali Pres. 2019.

Hikmat, Hary. Strategi Pemberdayaan Masyarakat. Bandung: Penerbit Humaniora. 2004.

Moeljarto. Politik Pembangunan Sebuah Analisis Konsep, Arah dan Strategi. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana. 1995.

Multifiah. ZIS Untuk Kesejahteraan. Malang: Universitas Brawijaya Press. 2011.

Rafi’, Mu’inan. Potensi Zakat: Dari Konsumtif-Karitatif Ke Produktif-Berdayaguna. Yogyakarta: Citra Pustaka. 2011.

Sugiono. Metode Penelitian Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta. 2016.

Tim Institut Manajemen Zakat. Profil 7 BAZDA Propinsi Dan Kabupaten Potensial Di Indonesia. Jakarta: PT. Mitra Cahaya Utama. 2006.

Internet

Baznas.go.id, (diakses pada tanggal 14 Oktober 2021, jam 06.33).

Kadji, Yulianto. “Kemiskinan dan Konsep Teoritisnya,” dalam repository.UNG.ac.id, (diakses pada tanggal 04 Oktober 2021, jam 22.25).

Sa’adah, Isma Ridaus. “Pendayagunaan Dana Zakat, Infaq, dan Shadaqah Dalam Pemberdayaan Anak Yatim di Baitul Mal Al Barokah Desa Sumbergayam Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek,” dalam <http://repo.uinsatu.ac.id/id/eprint/21905> (diakses pada tanggal 04 Oktober 2021, jam 22.30)

Yogyakarta.Bps.Go.Id, (diakses Pada tanggal 04 Oktober 2021, jam 22.17).

Interview’s Document

BAZNAS Microfinance Desa Yogyakarta, “Bussiness Plan: Kelompok Ternak Mitra Sejahtera (KTMS),” Dokumen Pribadi Milik BMD Yogyakarta, 2021.

BAZNAS Microfinance Desa Yogyakarta, Hasil Observasi: 2021.

Firdausi, Nadia Nuril. Wawancara, 15 Desember 2021.

Susanto, Heru. Wawancara, 14 Desember 2021

